

Bimbingan Kelompok Virtual Teknik *Photovoice* untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Pertama

Ananda Kiky Primasari¹, M. Ramli¹, Adi Atmoko¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-05-2021

Disetujui: 31-05-2021

Kata kunci:

empathy;
photovoice;
virtual guidance group;
empati;
photovoice;
bimbingan kelompok virtual; cc

ABSTRAK

Abstrak: This research aims to improve the empathy abilities of junior high school students. This research was used design quasi- experimental with one experimental group. The subjects were 8th grade students of junior high school. The subject with moderate empathy scores who were taken randomly. The procedure of this treatment in this study was carried out in six meetings with collaboration design from virtual group guidance stage and photovoice technique stage. This research result showed that there was a difference scores between before and after given treatment. This research used the Wilcoxon data analysis, from that analysis showed the asymp sig (2-tailed) is 0.012. Base on that data was meant that the hyphotesis by the researcher was accepted. Base on that explanation can concluded that the virtual guidance group with the photovoice technique is proven to be effective for increasing the empathy abilities for junior high school students. Suggestions for the next researchers to this research is can do this research with other design methods, such as use the true experimental research by adding a control group to get result much develop.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan empati siswa sekolah menengah pertama. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan satu kelompok eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP, sebanyak delapan siswa dengan skor empati sedang yang diambil secara acak. Prosedur perlakuan pada penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan rancangan desain yang terdiri dari kolaborasi antara tahapan bimbingan kelompok virtual dengan tahapan teknik *photovoice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Melalui analisis data Wilcoxon diperoleh hasil asymp sig (2-tailed) sebesar 0.012. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang disusun oleh peneliti diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan empati siswa sekolah menengah pertama. Saran untuk peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian ini dengan rancangan metode penelitian yang lain, seperti penelitian eksperimen murni dengan menambahkan kelompok kontrol agar hasil penelitian lebih berkembang.

Alamat Korespondensi:

Ananda Kiky Primasari
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: anandakikyprimasari@gmail.com

Pembahasan tentang empati memang tidak ada habisnya. Beberapa tahun ini masih banyak peneliti yang membahas tentang empati dari berbagai sudut pandang serta implikasinya. Empati diartikan sebagai kemampuan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain (Villadantos et al., 2016). Empati merupakan sebuah substansi yang penting pada kehidupan individu, pada sebuah penelitian di luar negeri menyebutkan bahwa empati merupakan hal penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 (Walther et al., 2020). Bošnjaković menyebutkan bahwa empati merupakan sebuah konstruk psikologi yang memiliki peran penting dalam menjalin hubungan interpersonal (Bošnjaković & Radionov, 2018). Menurut Claus, empati diartikan sebagai konstruksi multi-segi dengan implikasi yang penting untuk perilaku sosial (Lamm et al., 2019). Empati Dari beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan hal yang sangat penting.

Berbagai permasalahan akibat empati menyebabkan banyak keresahan yang sangat mengganggu. Kemampuan empati yang kurang umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan individu mengenai empati, tentu saja hal ini dikarenakan minimnya informasi serta upaya untuk peningkatan empati. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa temuan fakta di lapangan, data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara singkat peneliti dengan guru BK di salah satu SMP negeri di kota Surabaya. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu beberapa bulan sudah didapati sebanyak lima kasus, diawali pada bulan September 2019, dilaporkan telah terjadi kasus yang berupa penyiraman larutan pembersih lantai (karbol) kepada teman sekelasnya. Lalu di

bulan yang sama, siswa kelas 8 menyiram siswa kelas VII dengan air dari lantai dua lalu berlanjut pada pengeroyokan yang dilakukan oleh siswa kelas 8 yang menyiram air kepada siswa kelas VII tersebut. Kasus pengroyokan ini menyebabkan korban mengalami patah tulang hidung, dan pihak sekolah menyerahkan kasus ini ke pihak kepolisian. Pada bulan sebelumnya, yakni Agustus 2019 seorang siswa kelas VII, mengganggu temannya yang sedang makan, dengan sengaja menggoyang-goyang badan temannya hingga temannya tersedak, dan harus mendapatkan bantuan pertolongan dari tim medis. Tiga hari kemudian terdapat siswa yang beradu fisik hingga tangan dari salah satu siswa patah dan harus dibawa ke rumah sakit. Kasus berikutnya terjadi pada Oktober 2019, adalah tersebarnya video tindak asusila yang dilakukan oleh siswa kelas 7 dan kelas VIII, video tersebut disebarluaskan oleh siswa yang merekam. Kejadian tersebut direkam secara tersembunyi oleh salah satu siswa kelas VII. Ketika dalam proses wawancara konseling dengan siswa yang merekam, dia menuturkan bahwa hendak mempermalukan temannya karena sudah berbuat mesum di kelas.

Tampak pada video tersebut, teman-teman yang ada di sekitar dua remaja yang sedang berpacaran ini sengaja mengabaikan dan tidak peduli sama sekali. Di bulan Januari 2020, beberapa siswa kembali melaporkan adanya tindak pemalakan yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Hal ini berdampak pada munculnya rasa takut dari pihak korban, dan tidak berani untuk ke sekolah. Di minggu berikutnya pada bulan Januari 2020, ditemukan video perundungan yang dilakukan sejumlah siswa laki – laki. Pada video tersebut terlihat korban dipaksa memasukkan plastisin ke dalam mulutnya, dan jika tidak dilakukan maka korban akan dipukul kepalanya. Setelah ditelusuri, kejadian ini tidak terjadi hanya sekali, namun sudah beberapa kali. Karena ketidakpedulian siswa yang lain, membuat perilaku ini semakin bebas untuk diulang. Sikap tidak peduli, senang melihat orang lain dalam kesusahan merupakan ciri empati yang rendah (Andrianie & Ramli., 2019).

Selain mengakibatkan beberapa masalah yang berunsur kekerasan, kurangnya empati juga menimbulkan beberapa masalah akademis. Pada bulan April 2020, guru BK mengeluhkan bahwa semakin tingginya angka ketidakhadiran siswa pada pembelajaran *online* dikarenakan rendahnya kepedulian siswa terhadap pembelajaran *online*. Menurut pernyataan guru BK yang telah melakukan kunjungan rumah di beberapa rumah siswa yang bermasalah, alasan mereka tidak mengikuti pembelajaran *online* dikarenakan malas, dan tidak peduli terhadap tugas-tugas sekolah. Dari beberapa paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan empati. Sebab kemampuan empati yang tinggi dapat mencegah terjadinya berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial (Godfrey et al., 2020). Empati juga turut memengaruhi keberhasilan sebuah relasi teman sebaya (Bertrand et al., 2018). Hubungan relasi teman sebaya yang baik akan menghindarkan individu mendapatkan masalah di lingkungannya (Imaningtias & Atmoko., 2017).

Secara keilmuan, kemampuan empati dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya khusus (Shesterinina, 2019). Pada penelitian ini upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati dalam rangka mencegah berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat kurangnya empati adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice*. Secara teoritik, *photovoice* diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menggunakan sebuah foto yang bermakna agar individu yang melihat mampu larut ke dalam foto tersebut (Watchman et al., 2020). *Photovoice* juga diartikan sebagai metode yang menggunakan foto sebagai media utamanya dan dilakukan secara berkelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Wang & Hannes, 2020).

Selain itu, pemilihan metode ini juga didasarkan pada kebutuhan di era revolusi 4.0. Era ini disebut juga sebagai era digital yang menggunakan kecanggihan teknologi sebagai sumber media utamanya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling juga harus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman. Sehingga solusi kreatif yang dipilih adalah memodifikasi pelaksanaan bimbingan kelompok konvensional menjadi bimbingan kelompok virtual. Lalu alasan pemilihan teknik *photovoice* didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat efek psikologis dari kegiatan pemaknaan foto secara mendalam (Creighton et al., 2018). Menurut teori kognitif, pemrosesan informasi dari sebuah media yang dilihat secara visual, akan menghasilkan sebuah perspektif (Dewi et al., 2016). Perspektif yang dihasilkan dalam teknik *photovoice* akan dikombinasikan dengan efek yang ditimbulkan secara afektif, yakni munculnya gejala emosional yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan empati.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa teknik *photovoice* mampu menumbuhkan gejala emosional pada individu yang terlibat. Menurut Musyuk, menggunakan *photovoice* dapat membantu peneliti untuk menangkap pengalaman langsung dan persepsi individu serta dapat melakukan sebuah pengamatan yang melibatkan dan memberdayakan sebuah aktivitas yang memfasilitasi interaksi, refleksi dan koneksi antar peserta (Mysyuk & Huisman, 2020). Di dalam artikel lain yang dituliskan oleh Wass, dkk menyebutkan bahwa *photovoice* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi konsepsi siswa di salah satu sekolah kesehatan, sebab didalam *photovoice* melibatkan adanya sebuah pemrosesan stimulus secara visual dan respon kognitif sehingga menghasilkan sebuah persepsi (Wass et al., 2020). Selain itu kekuatan interaksi antar individu di dalam dinamika bimbingan kelompok juga berperan terhadap pembentukan pengetahuan baru bagi individu. Hal ini di dukung oleh teori konstruktivisme yang dituliskan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat dihasilkan dari sebuah interaksi antar individu (Verrawati, 2017). Selain itu kekuatan teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Uke, dkk yang meneliti kekuatan *peer group* efektif untuk menangani perilaku bermasalah (Uke & Ramli., 2017).

Berdasarkan paparan teori di atas, maka pemilihan teknik *photovoice* di dalam bimbingan kelompok virtual untuk meningkatkan empati sangat tepat. Sebab sudah teruji secara teoritik, bahwa *photovoice* mampu menimbulkan adanya gejala emosional dari aktivitas pengamatan sebuah foto yang bermakna. Pemilihan foto yang digunakan dalam teknik *photovoice* bergantung pada tujuan yang hendak dicapai (Massengale et al., 2016). Pada penelitian ini, target yang dicapai adalah peningkatan empati, maka foto yang dipilih adalah foto yang dapat menimbulkan gejala emosi individu untuk dapat mengekspresikan perasaan peduli dan peka terhadap situasi yang dialami oleh individu lain di dalam sebuah frame foto. Keefektifan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* juga telah teruji melalui proses penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil peningkatan skor empati antara sebelum dan sesudah perlakuan yang memiliki perbedaan yang signifikan. Artikel ini akan membahas bagaimana keefektifan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* dalam upaya meningkatkan kemampuan empati. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di era revolusi 4.0, dan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan empati.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian praeksperimen. Desain yang digunakan pada penelitian adalah *one group pretest posttest design*, yakni desain penelitian yang menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa (1) penetapan subjek kelompok dipilih secara *random sampling*; (2) subjek penelitian hanya satu kelompok, dan (3) subjek penelitian diberikan *pre-test* dan *post-test*. (Sheskin, 2003). Pada desain penelitian ini, Subjek diberikan pengukuran sebelum diberikannya perlakuan (*Pre-test*) dengan menggunakan skala empati kemudian dipilih siswa yang memiliki hasil *Pre-test* yang sedang. *Treatment* atau perlakuan subjek dengan menggunakan Teknik *Photovoice* dalam Bimbingan Kelompok. Setelah Subjek diberikan *treatment* langkah selanjutnya adalah diberikan pengukuran kedua (*post-test*).

Secara konseptual rancangan *One group pretest-posttest design* memiliki kelemahan yaitu tidak adanya kelompok kontrol atau pembanding sehingga tidak dapat dipastikan bahwa peristiwa lain yang terjadi antara *pre-test* dan *post-test* tidak menyebabkan perubahan yang ditentukan (Hamdi saiful & E, 2014). Namun demikian, dengan adanya beberapa kelemahan tersebut maka untuk menjaga validitas internal perlu dilakukan beberapa upaya, yaitu (1) Membatasi rentang waktu antara *pre-test* dan *post-test*; (2) Menggunakan instrument yang dapat diandalkan; (3) Mengurangi ancaman dengan menggunakan kontrak atau agenda setiap kegiatan dan kelompok tertutup dalam mendesain Bimbingan Kelompok virtual dengan teknik *photovoice*. Sementara untuk menjaga validitas eksternal disusun Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Photovoice*.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam hal ini, bimbingan kelompok virtual dengan menggunakan teknik *photovoice* merupakan variabel bebas, sedangkan kemampuan empati merupakan variabel terikat. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui tingkat kemampuan empati siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *photovoice*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 43 Surabaya yang tercatat pada tahun ajaran 2020—2021. Dari populasi tersebut dipilih beberapa siswa untuk menjadi subjek penelitian, dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Februari 2021 sampai dengan tanggal 6 Maret 2021. Pada tanggal 1 Februari 2021 dilakukan pengambilan data awal yakni *pre-test* menggunakan instrument skala empati. Hasil pengolahan data *pre-test* menggunakan instrument skala empati diperoleh delapan siswa yang diambil secara *random* sebagai subjek penelitian. Selanjutnya delapan siswa yang menjadi subjek penelitian akan mengikuti bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* selama 6x pertemuan secara daring. Setelah diberikan perlakuan maka langkah berikutnya adalah pengukuran *posttest* menggunakan instrument yang sama dengan *pretest*. Skor hasil *pretest* dan *posttest* akan dianalisa menggunakan teknik analisis data statistik uji Wilcoxon. Karena jumlah subjek penelitian kurang dari 30 maka teknik analisis data yang tepat adalah analisis data tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengukur perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL

Data *pretest* menunjukkan bahwa delapan siswa tersebut memiliki skor empati sedang. Berikut data *pre-test* yang diperoleh (a) subjek ZN jumlah skor 76 berada di kriteria sedang; (b) subjek AL jumlah skor 79 berada di kriteria sedang; (c) subjek AN jumlah skor 77 berada di kriteria sedang; (d) konseli NS jumlah skor 77 berada di kriteria sedang; (e) subjek NY jumlah skor 79 berada di kriteria sedang; (f) subjek NY jumlah skor 75 berada di kriteria sedang; (g) subjek JN jumlah skor 79 berada di kriteria sedang; (h) subjek ME jumlah skor 78 berada di kriteria sedang. Berikut sajian data yang dipaparkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest Skala Empati

No	Subjek penelitian	Jumlah skor	Kriteria
1	AN	76	Sedang
2	AE	79	Sedang
3	BS	77	Sedang
4	JO	77	Sedang
5	MR	79	Sedang
6	AN	75	Sedang
7	AL	79	Sedang

Setelah pemberian perlakuan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* berakhir, langkah selanjutnya adalah pengukuran setelah pemberian perlakuan atau disebut juga dengan *post-test*. *Post-test* diberikan pada pertemuan terakhir pada sesi bimbingan kelompok virtual. Berikut paparan data hasil *post-test* (a) subjek ZN jumlah skor 110 berada di kriteria tinggi; (b) subjek AL jumlah skor 115 berada di kriteria tinggi; (c) subjek AN jumlah skor 100 berada di kriteria tinggi; (d) subjek NS jumlah skor 95 berada di kriteria tinggi; (e) subjek NY jumlah skor 97 berada di kriteria tinggi; (f) subjek AA jumlah skor 105 berada di kriteria tinggi; (g) subjek JN jumlah skor 108 berada di kriteria tinggi; (h) subjek ME jumlah skor 113 berada di kriteria tinggi.

Tabel 2. Hasil Posttest

No	Subjek Penelitian	Jumlah Skor	Kriteria
1	ZN	99	Tinggi
2	AL	100	Tinggi
3	AN	96	Tinggi
4	NS	97	Tinggi
5	NY	101	Tinggi
6	AA	93	Tinggi
7	JN	96	Tinggi
8	ME	95	Tinggi

Setelah diperoleh kedua data kuantitatif, yakni data *pre-test* dan *post-test*, maka selanjutnya akan dihitung peningkatan skor melalui uji statistik Wilcoxon. Penghitungan ini bermaksud untuk mencari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dari delapan subjek penelitian, semua subjek mengalami peningkatan skor setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

No	Subjek Penelitian	Pretest	Posttest
1	ZN	73	110
2	AL	74	115
3	AN	81	100
4	NS	82	95
5	NY	70	97
6	AA	70	105
7	JN	77	108
8	ME	82	113

Hasil analisa dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon terdapat perbedaan skor yang signifikan. Perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan merupakan indikator ada peningkatan skor empati. Penelitian ini menggunakan statistik untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sesuai teori-teori yang digunakan. Hipotesis statistik yang diajukan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak ada perbedaan yang signifikan pada masing-masing subjek untuk meningkatkan kemampuan empati sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisa terhadap uji keefektifan dilakukan dengan melihat selisih dari hasil *post-test* terhadap *pre-test*. Selisih dari hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan peningkatan skor yang dialami oleh masing-masing subjek. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* dapat membantu meningkatkan kemampuan empati siswa SMP

PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* merupakan salah satu alternatif bantuan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan empati pada siswa SMP. Perpaduan penyajian foto dan diskusi mengenai pemaknaan foto tersebut mampu meningkatkan kemampuan empati secara signifikan. Setiap anggota kelompok mampu saling berbagi informasi mengenai persepsi tentang sebuah foto, dan pemaknaan foto. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan empati secara

signifikan. Rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan empati diawali dengan pemberian *pre-test*, hal ini dilakukan sebelum pemberian perlakuan, guru BK memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan empati dan teknik *photovoice* melalui kegiatan pra-bimbingan. Dilanjutkan pemberian perlakuan dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian ditandai dengan adanya kegiatan guru BK dan anggota kelompok melakukan tahapan pada bimbingan kelompok virtual sesuai prosedur yang telah dibuat sebelumnya.

Pada proses perlakuan dengan teknik *photovoice*, guru BK mengarahkan anggota kelompok untuk mendalami, memaknai dan menginterpretasikan sebuah gambar, yang kemudian diperkuat melalui kegiatan diskusi interaktif dalam dinamika kelompok (Wang, 1999) yang dalam hal ini pada bimbingan kelompok virtual. Teknik *photovoice* adalah teknik yang menggunakan foto sebagai media utama untuk membangkitkan perasaan emosional seseorang (Han, 2016). Kedudukan foto dalam teknik *photovoice* menjadi peran utama, sehingga pemilihan foto pun harus benar-benar yang mengandung unsur emosional. Sehingga foto tersebut memiliki makna yang mendalam dan mampu membangkitkan gejolak emosional bagi yang melihat (Latz, 2015). Pelaksanaan teknik ini mempunyai inti dasar untuk melatih individu mampu memroses informasi secara visual yang juga sekaligus memainkan peran afeksi. Saat bimbingan kelompok virtual dimulai guru BK berperan sebagai pemimpin kelompok yang harus aktif untuk mendorong para anggota kelompok terlibat aktif dalam pelaksanaan. Penelitian dilakukan pada 8 siswa SMPN 43 Surabaya yang memiliki skor empati sedang. Delapan siswa yang memiliki skor empati sedang, diberi perlakuan bimbingan kelompok virtual dengan tehnik *photovoice* untuk meningkatkan kemampuan empati dari skor sedang menjadi tinggi. Hasil dari perlakuan dapat dilihat dari meningkatnya skor empati siswa SMP.

Peneliti melakukan upaya-upaya untuk tetap menjaga validitas baik internal maupun validitas eksternal. Sehingga penggunaan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu desain penelitian *One group pretest-posttest*, tanpa kelompok kontrol. Untuk melihat hasil *pretest* dan *posttest* dapat diambil menggunakan Uji *Wilcoxon*. Dari hasil Uji *wilcoxon* didapatkan nilai z (-2.524) dengan sig. 2 tailed .012 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* efektif untuk meningkatkan kemampuan empati siswa sekolah menengah pertama.

Faktor keberhasilan peningkatan kemampuan empati siswa SMP dipengaruhi oleh: (1) adanya pemahaman siswa tentang cara melatih dan meningkatkan kemampuan empati melalui teknik *photovoice*; (2) adanya pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kemampuan empati bagi diri sendiri; (3) Munculnya kesadaran untuk membiasakan diri berempati terhadap lingkungan sekitar melalui pemaknaan foto. Hal ini disebabkan oleh adanya keterlibatan proses kognitif melalui tangkapan visual yang dikolaborasi dengan adanya sensasi gejala emosional, sehingga beberapa faktor di atas dapat muncul dan menyebabkan adanya peningkatan skor empati. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *photovoice* juga mampu menurunkan stigma negatif akibat adanya peningkatan perhatian individu (Tippin & Maranzan, 2019). Hasil penelitian lain yang juga mendukung pernyataan tersebut adalah *photovoice* yang berhasil meningkatkan kesadaran individu untuk menjaga kesehatan sehingga meningkatkan produktivitas individu dalam kehidupan sehari – hari (Massengale et al., 2016).

Vélez-Grau di Amerika Serikat juga telah membuktikan bahwa *photovoice* juga mampu meningkatkan kemampuan remaja dengan gangguan mental untuk menyuarakan perspektif dan pengalaman yang mereka alami (Vélez-Grau, 2019). Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, mendukung hasil penelitian pada artikel ini, bahwa *photovoice* efektif digunakan untuk meningkatkan sebuah konstruk yang melibatkan aktivitas emosional, termasuk empati. Pada penelitian ini diperoleh hasil adanya peningkatan skor empati yang signifikan, hal ini disebabkan oleh adanya interaksi dari proses informasi melalui visual dengan aktivitas emosional yang ditimbulkan oleh foto yang bermakna dalam (*deep meaning*) sehingga menghasilkan suatu konsepsi baru pada individu (Han & Oliffe, 2016). Secara rinci, penjelasan kualitatif pada masing-masing subjek mengenai proses peningkatan kemampuan empati dalam diri subjek. Subjek ZN merasa bahwa kemampuan empatinya masih belum terasah dengan baik. Sehingga masih sering mengalami keraguan dalam mengekspresikan bentuk empati, seperti melibatkan perasaan untuk mampu peka terhadap perasaan orang lain. Hal itu dirasakan oleh ZN, dan akibat dari kesulitan yang dialami ZN tersebut, ia sering dijauhi oleh teman sekelasnya, karena dianggap sebagai teman yang tidak peka, namun melalui pemaknaan foto dalam teknik *photovoice* ZN mampu melatih kepekaannya. Dan terbukti skor empati ZN meningkat dari sedang ke tinggi.

Subjek AL merupakan siswa yang memiliki kepedulian cukup tinggi namun kendala AL masih kurang percaya diri. Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi kemampuan AL, ketika AL ingin berempati, teman yang berada di sekitarnya menunjukkan sikap antipasti sehingga AL kadang terpengaruh. Melalui kegiatan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* ini, AL menjadi sadar tentang pentingnya meningkatkan kemampuan empati. Pada setiap pertemuan bimbingan kelompok, AL akan berlatih untuk mengembangkan beberapa ketrampilan empati melalui pemaknaan sebuah foto. AL menyadari bahwa semua ketrampilan yang ia pelajari selama bimbingan kelompok merupakan hal penting yang akan menunjang prestasi non akademiknya di bidang UKS.

Subjek AN adalah siswa kelas 8 yang merupakan siswa biasa. AN mengakui bahwa ia sengaja tidak berminat untuk mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah karena menurut dia kegiatan tersebut hanya menyita waktu, dan AN tidak peduli jika diajak oleh temannya untuk mengikuti kegiatan tersebut. AN menuturkan bahwa selama ini dia memang sulit untuk merasakan dan memahami tentang kondisi psikologis orang lain. Hal ini disebabkan oleh rendahnya wawasan AN mengenai pentingnya berempati. AN merasa bahwa peduli terhadap orang lain merupakan hal yang

negatif, karena AN menganggap hal tersebut merupakan hal yang mengganggu karena sudah ikut campur terhadap masalah orang lain. Pada pertemuan ketiga AN mulai menyadari betapa pentingnya empati dalam kehidupan sehari – hari. AN mengakui bahwa mendapatkan banyak pengalaman berharga selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok virtual ini. AN tidak menyangka bahwa efek dari membahas sebuah foto yang bermakna mampu menggugah kesadaran, pikiran dan perasaannya tentang pentingnya berempati.

Pada pertemuan ke dua dan tiga subjek NS menyampaikan rasa senangnya karena sudah terpilih menjadi salah satu peserta bimbingan kelompok, sebab materi yang diberikan sangat bermanfaat dan menunjang prestasinya di bidang kepramukaan. NS sudah memiliki *basic* kemampuan empati yang cukup baik, hanya saja NS masih belum memahami bahwa kemampuan empati dapat ditingkatkan melalui latihan dengan teknik *photovoice*. Saat diskusi sedang berlangsung, NS sangat aktif untuk membahas serta mengkaitkan sajian foto dengan ketrampilan empati yang hendak dicapai. Pemaknaan foto dalam teknik *photovoice* ini semakin menguatkan kemampuan empati yang dimiliki oleh subjek NS sehingga skor empati subjek mengalami peningkatan. Subjek NY seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan kelas yang membuat dia bingung. Ingin sekali NY mengabaikan semuanya karena menurut NY hal itu tidak ada urusannya dengan dia. Namun sikap acuhnya tersebut malah menjadi masalah untuknya, dia pernah ditegur oleh wali kelas dikarenakan kurang peduli terhadap keadaan kelas. Saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok virtual, NY berbagi pengalamannya kepada anggota kelompok yang lain tentang betapa pentingnya empati melalui pemaknaan foto. NY mengaku sangat emosional saat membahas beberapa foto karena NY pernah mengalami pengalaman yang sama dengan adegan dalam foto. Sehingga NY mengalami gejolak emosi yang berkontribusi meningkatkan kemampuan empati.

Subjek AA mengungkapkan bahwa melakukan empati itu merupakan hal yang sedikit sulit dikarenakan harus berlatih untuk bisa peka terhadap perasaan orang lain. AA juga mengungkapkan bahwa terkadang perhatian yang diberikan kepada teman yang sedang sedih malah membuat teman tersebut menjadi tidak nyaman. Melalui kegiatan ini, AA berlatih untuk berempati secara baik dan diterima oleh orang sekitarnya. Melalui diskusi menggunakan foto yang bermakna AA menjadi paham bagaimana cara berempati yang baik dan dapat diterima oleh orang lain. AA mengungkapkan bahwa setiap ia melihat foto yang disajikan dalam kegiatan bimbingan kelompok virtual dengan tehknik *photovoice* ini, ia merasa ada perasaan yang ikut hanyut dalam foto tersebut. Perasaan tersebut berkontribusi dalam peningkatan kemampuan empati yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor empati. Subjek JN tergolong individu yang sedikit cuek, namun tidak jarang juga menghawatirkan beberapa orang terdekat jika orang tersebut sedang dalam masalah. Pada pertemuan ketiga pada kegiatan inti bimbingan kelompok, JN menyampaikan bahwa kesulitan berempati yang dia alami disebabkan oleh pola asuh orang tua yang cuek. Sehingga JN merasa bahwa peduli terhadap orang lain bukanlah hal yang penting. Melalui kegiatan bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* ini, JN menjadi tahu bahwa empati merupakan hal yang sangat penting. Bahkan JN menyadari bahwa dengan menggunakan sebuah foto, dapat menggerakkan hati dan membuat orang yang kurang dapat berempati menjadi lebih dapat berempati.

Subjek ME merupakan individu yang memiliki kepribadian ceria dan ekspresif. Selama kegiatan bimbingan kelompok virtual, ME seringkali mendominasi pembicaraan dalam diskusi. Hal ini juga menjadi poin sebagai bahan diskusi untuk dapat lebih peka menghargai perasaan orang lain. ME juga belajar bagaimana berempati terhadap teman yang pendiam melalui kegiatan bimbingan kelompok ini. ME memiliki wawasan baru mengenai bagaimana mampu berempati kepada teman yang masih pemalu. Sebab pada salah satu foto yang disajikan menghadirkan gambar seseorang yang tidak menghiraukan sekitarnya dan mementingkan diri sendiri, dari gambar tersebut ME belajar tentang bagaimana mehamami perspektif orang lain melalui diskusi menggunakan media foto dalam tehnik *photovoice*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok virtual dengan teknik *photovoice* efektif meningkatkan empati siswa SMP, ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diperoleh hasil asymp sig (2-tailed) sebesar 0.012. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang disusun oleh peneliti diterima. Sehingga dengan kata lain bimbingan kelompok dengan teknik *photovoice* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan empati siswa sekolah menengah pertama. Saran untuk peneliti lain adalah agar (1) Guru BK di SMP dapat menggunakan bimbingan kelompok virtual teknik *photovoice* untuk meningkatkan empati siswa SMP dan (2) peneliti selanjutnya melakukan uji keektifan teknik tersebut dengan rancangan eksperimen murni dengan populasi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianie, S., Muslihati, M., & Ramli, M. (2019). Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential Learning untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p196>
- Bertrand, P., Guegan, J., Robieux, L., McCall, C. A., & Zenasni, F. (2018). Learning Empathy Through Virtual Reality: Multiple Strategies for Training Empathy-Related Abilities using Body Ownership Illusions in Embodied Virtual Reality. in *Frontiers Robotics AI*. <https://doi.org/10.3389/frobt.2018.00026>

- Bošnjaković, J., & Radionov, T. (2018). Empathy: Concepts, Theories and Neuroscientific Basis. *Alcoholism and Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.20471/dec.2018.54.02.04>
- Creighton, G., Olliffe, J. L., Ferlatte, O., Botorff, J., Broom, A., & Jenkins, E. K. (2018). Photovoice Ethics: Critical Reflections From Men's Mental Health Research. *Qualitative Health Research*. <https://doi.org/10.1177/1049732317729137>
- Dewi, F., Atmoko, A., & Triyono, T. (2016). Keefektifan Teknik Self Instruction dalam Konseling Cognitive Behavior Counseling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Sosial Siswa SMKN 2 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.17977/um001v1i42016p172>
- Godfrey, D. A., Kehoe, C. M., Bastardas-Albero, A., & Babcock, J. C. (2020). Empathy Mediates The Relations Between Working Memory and Perpetration of Intimate Partner Violence and Aggression. *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.3390/bs10030063>
- Hamdi Saiful, A., & E, B. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. In *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*.
- Han, C. S., & Olliffe, J. L. (2016). Photovoice in Mental Illness Research: A Review and Recommendations. *Health (United Kingdom)*. <https://doi.org/10.1177/1363459314567790>
- Imaningtyas, I., Atmoko, A., & Triyono, T. (2017). Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Media Tulisan: Kreativitas atau Vandalisme? *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p165>
- Lamm, C., Rütgen, M., & Wagner, I. C. (2019). Imaging Empathy and Prosocial Emotions. In *Neuroscience Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.neulet.2017.06.054>
- Massengale, K., Strack, R., Orsini, M. M., & Herget, J. (2016). Photovoice as Pedagogy for Authentic Learning: Empowering Undergraduate Students to Increase Community Awareness About Issues Related to the Impact of Low Income on Health. *Pedagogy in Health Promotion*. <https://doi.org/10.1177/2373379916639066>
- Mysyuk, Y., & Huisman, M. (2020). Photovoice Method with Older Persons: A Review. In *Ageing and Society*. <https://doi.org/10.1017/S0144686X19000242>
- Sheskin, D. J. (2003). Handbook of Parametric and Nonparametric Statistical Procedures. In *Handbook of Parametric and Nonparametric Statistical Procedures*. <https://doi.org/10.1201/9781420036268>
- Shesterinina, A. (2019). Ethics, empathy, and fear in research on violent conflict. *Journal of Peace Research*. <https://doi.org/10.1177/0022343318783246>
- Tippin, G. K., & Maranzan, K. A. (2019). Efficacy of a Photovoice-Based Video as an Online Mental Illness Anti-Stigma Intervention and the Role of Empathy in Audience Response: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/jasp.12590>
- Uke, G. O., Ramli, M., & Triyono. (2017). Keefektifan Pemodelan Sebaya (Peer Modeling) Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*.
- Vélez-Grau, C. (2019). Using Photovoice to Examine Adolescents' Experiences Receiving Mental Health Services in the United States. *Health Promotion International*. <https://doi.org/10.1093/heapro/day043>
- Verrawati, A. J. (2017). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Peaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. *Jurnal Pendidikan*.
- Villadangos, M., Errasti, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & García-Cueto, E. (2016). Characteristics of empathy in young people measured by the spanish validation of the basic empathy scale. *Psicothema*. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.6>
- Walther, J., Brewer, M. A., Sochacka, N. W., & Miller, S. E. (2020). Empathy and Engineering Formation. *Journal of Engineering Education*. <https://doi.org/10.1002/jee.20301>
- Wang, Q., & Hannes, K. (2020). Toward a More Comprehensive Type of Analysis in Photovoice Research: The Development and Illustration of Supportive Question Matrices for Research Teams. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/1609406920914712>
- Wass, R., Anderson, V., Rabello, R., Golding, C., Rangi, A., & Eteuati, E. (2020). Photovoice as A Research Method for Higher Education Research. *Higher Education Research and Development*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1692791>
- Watchman, K., Mattheys, K., Doyle, A., Boustead, L., & Rincones, O. (2020). Revisiting Photovoice: Perceptions of Dementia Among Researchers With Intellectual Disability. *Qualitative Health Research*. <https://doi.org/10.1177/1049732319901127>